

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah orang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik itu universitas, maupun akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut mahasiswa. Pada dasarnya makna dari mahasiswa tidak sesempit itu, mendaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi hanyalah persyaratan administratif. Secara etimologis, mahasiswa terdiri dari dua kata, yaitu “maha” dan “siswa”. Maha artinya sangat, amat dan besar, sedangkan siswa artinya murid atau pelajar (Kurniawan, 2021).

Proses perkuliahan dari awal menjadi mahasiswa sampai dengan mahasiswa tingkat akhir bukanlah hal yang mudah. Banyak kendala yang mungkin dialami oleh mahasiswa, mulai dari kendala kurang memahami materi yang diberikan dosen, penugasan materi yang belum dipahami dan proses penyusunan tugas akhir pada mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir sendiri merupakan mahasiswa yang sedang berproses mengerjakan tugas akhir dan biasanya pada masa-masa ini mahasiswa akan menjadi stress dan bahkan depresi dalam menghadapinya.

Tugas akhir adalah salah satu jenis karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa dibawah bimbingan dosen pembimbing sehingga memenuhi kaidah dan standar kualitas sesuai dengan keilmuannya. Penulisan laporan tugas akhir harus mengikuti standar dan pedoman teknis penulisan, baik yang diterbitkan oleh masing-masing jurusan maupun literatur yang berhubungan

dengan penulisan karya ilmiah (tugas akhir) (Machmud, 2016). Dalam penyusunan tugas akhir, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mampu mengenali masalah yang akan diangkat dalam penelitiannya. Selain itu, mahasiswa harus pandai dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas akhirnya.

Proses penyusunan tugas akhir merupakan salah satu yang dapat membuat mahasiswa merasa stres. Stres yang dialami mahasiswa dapat terjadi karena banyaknya tugas perkuliahan selain menyusun tugas akhir, selain itu penyebab stres lainnya dapat diakibatkan karena keadaan yang masih pandemi *Covid-19* yang mengharuskan mahasiswa lebih banyak melakukan bimbingan tugas akhir secara *online* daripada *offline*. Bimbingan secara *online* membuat mahasiswa kurang memahami tentang masalah yang diberikan oleh dosen saat bimbingan.

Covid-19 sendiri merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*.

Virus corona jenis baru pada manusia ditemukan di Wuhan, China, pada Desember 2019 dan diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARSCOV2)*. Jadi penyakit ini disebut *Coronavirus Disease 2019 (COVID19)* (WHO, 2021).

Kondisi pandemi *Covid-19* membuat mahasiswa merasa tertekan dengan sistem perkuliahan yang berubah secara drastis, dimana awalnya mahasiswa melaksanakan pembelajaran secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran tatap maya. Hal ini tentunya membuat mahasiswa merasa stres dengan perubahan yang terjadi. Menurut Scalavitz (2011) dalam Fetri (2017) menyatakan prevalensi mahasiswa di dunia yang mengalami stres berkisar 38-71%. Menurut Koochaki et al (2009) dalam Fetri (2017) prevalensi mahasiswa di Asia yang mengalami stres sebesar 39,6-61,3% dan berdasarkan data riset kesehatan daerah, pada tahun 2014 terdapat 36,7-71 % mahasiswa yang mengalami stres di Indonesia.

Stres sendiri merupakan kondisi internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Lazarus & Folkman 2010 dalam Murharyati, A., Rahmawati, A.N., Nyumirah, S., Baba, W.N., Herminsih, A.R., et al. 2021). Menurut Capplin (2012), stres adalah suatu keadaan tertekan baik secara fisik maupun psikologis.

Mahasiswa tentunya mempunyai mekanisme koping yang berbeda-beda dalam menghadapi stressor baik berupa pemikiran ataupun perilaku, maka dari itu diperlukan mekanisme koping yang efektif (Jimenez, 2013). Mekanisme koping dari tiap mahasiswa tidaklah sama. Beberapa dari mahasiswa memakai metode koping yang sama tetapi ada juga mahasiswa yang menggunakan metode koping dengan menyerahkan sepenuhnya dengan

pendekatan spiritual, ada yang berpendapat dengan meminum-minuman keras akan mengeluarkan dirinya dari masalah yang di dialaminya.

Mekanisme koping sendiri adalah usaha yang dilakukan untuk mengurangi stres, dimana hal ini merupakan proses pengaturan atau tuntutan yang dinilai sebagai beban yang melebihi kemampuan seseorang (Lazarus & Folkman 2010 dalam Murharyati, A., Rahmawati, A.N., Nyumirah, S., Baba, W.N., Herminsih, A.R., et al. 2021). Mekanisme koping adalah bentuk usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan tuntutan internal dan eksternal yang timbul akibat hubungan individu dengan lingkungan.

Menurut Lazarus dan Folkman (2010) dalam Murharyati, A., Rahmawati, A.N., Nyumirah, S., Baba, W.N., Herminsih, A.R., et al (2021), mekanisme koping berdasarkan strategi dibedakan menjadi dua, yaitu koping yang berfokus pada masalah (*Problem focused coping*) dan juga koping yang berfokus pada emosi (*Emotion focused coping*). *Problem focused coping* adalah usaha untuk mengurangi stress dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan juga lingkungan sekitar yang menyebabkan terjadinya tekanan. Contohnya yaitu konfrontasi, negosiasi dan juga meminta nasehat. Sedangkan *Emotion focused coping* adalah usaha untuk mengatasi stress dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan. Contohnya yaitu control diri, membuat jarak,

penilaian kembali secara positif, menerima tanggung jawab dan penghindaran.

Pragholapati dan Wida (2019), melakukan penelitian mekanisme koping pada 58 mahasiswa dan menyatakan bahwa setengah dari mahasiswa memiliki mekanisme koping dalam kategori *emotion focused coping* yaitu 29 orang (50,0%) dan setengah dari mahasiswa lagi memiliki mekanisme koping dalam kategori *problem focused coping* yaitu sebanyak 29 orang (50,0%).

Penelitian Ferayanti (2016), menyatakan bahwa mekanisme koping pada siswi kelas VII menunjukkan sebagian besar siswi menggunakan mekanisme koping *problem focused coping*, kemampuan perkembangan psikososial siswi VII menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada perkembangan psikososial dengan kategori cukup dan ada hubungan antara mekanisme koping dengan perkembangan psikososial remaja di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta dengan keeratan hubungan rendah dan *p-value* 0,001.

Hasil penelitian lain dari Fasya, Yuwono, dan Septiwi (2019), menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa di Stikes Muhamadiyah Gombong menggunakan mekanisme koping baik sebanyak 74,2%, mekanisme koping cukup sebanyak 23,5% dan mekanisme koping kurang sebanyak 2,3%. Hal ini disebabkan karena mahasiswa pada saat mengatasi masalah, mahasiswa tidak langsung mengambil keputusan dengan cara emosional melainkan keputusan bersabar.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tingkat Akhir yang berjumlah 50 mahasiswa dari 6 Jurusan didapatkan hasil, sebanyak 44 mahasiswa mengatakan bahwa kendala yang dialami saat penyusunan tugas akhir yaitu karena sulitnya mencari literatur bacaan. Selain itu kendala lainnya yaitu karena banyaknya tugas-tugas selain menyusun tugas akhir dan juga bimbingan yang lebih banyak dilakukan secara *online*.

Mahasiswa meyakini bahwa strategi dalam mengatasi stres yang dialami yaitu dengan cara mengerjakan tugas satu persatu, memotivasi diri sendiri, meluangkan waktu untuk pergi jalan-jalan dan berusaha membagi waktu untuk mengerjakan tugas akhir. Selain itu, mahasiswa juga menyatakan bahwa cara menghadapi kendala dalam penyusunan tugas akhir yaitu dengan mencari literatur bacaan baik dari *online* ataupun datang ke perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Mekanisme Koping Dalam Menyusun Tugas Akhir di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Gambaran Mekanisme Koping Dalam Menyusun Tugas Akhir di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya bagaimana gambaran mekanisme koping dalam menyusun tugas akhir di masa pandemi *Covid-19* pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya gambaran mekanisme koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dalam menyusun tugas akhir di masa pandemi *Covid-19* pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- b. Diketahuinya gambaran mekanisme koping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) dalam menyusun tugas akhir di masa pandemi *Covid-19* pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan dari penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam lingkup mata ajar keperawatan jiwa dengan mengambil materi gambaran mekanisme koping dalam menyusun tugas akhir di masa pandemi *Covid-19* pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan untuk memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keperawatan jiwa yang berkaitan dengan mekanisme coping.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam penggunaan mekanisme coping yang efektif oleh mahasiswa dalam menghadapi stressor saat proses penyusunan tugas akhir.

b. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

c. Bagi Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dosen dalam memberi bimbingan selama penyusunan tugas akhir.

F. Keaslian Penelitian

1. Pragholapati & Wida (2019). “Gambaran Mekanisme Coping pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Tingkat IV yang Sedang Menghadapi Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan X Bandung”

Hasil penelitian mekanisme coping pada 58 mahasiswa menyatakan bahwa setengah dari mahasiswa memiliki mekanisme coping dalam

kategori *emotion focused coping* yaitu 29 orang (50,0%) dan setengah dari mahasiswa lagi memiliki mekanisme koping dalam kategori *problem focused coping* yaitu sebanyak 29 orang (50,0%).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu persamaan jenis penelitian dimana peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu teknik pengambilan sampel yang berbeda. Teknik pengambilan sampel penelitian terdahulu menggunakan Teknik total sample sedangkan peneliti menggunakan teknik pengambilan *proportional random sampling*.

2. Ferayanti (2016), "Hubungan Mekanisme Koping dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja di Madrasah Tsanawiyah MU'allimat Muhammadiyah Yogyakarta"

Hasil penelitian menyatakan bahwa mekanisme koping pada siswi kelas VII menunjukkan sebagian besar siswi menggunakan mekanisme koping *problem focused coping*, kemampuan perkembangan psikososial siswi VII menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada perkembangan psikososial dengan kategori cukup dan ada hubungan antara mekanisme koping dengan perkembangan psikososial remaja di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta dengan keeratan hubungan rendah dan *p-value* 0,001.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan variabel mekanisme koping.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasi sedangkan peneliti menggunakan deskriptif kuantitatif. Selain itu perbedaannya yaitu desain penelitian terdahulu menggunakan *cross sectional* sedangkan peneliti menggunakan metode survey. Perbedaan lain yaitu responden penelitian terdahulu adalah siswi Madrasah Tsanawiyah kelas VII sedangkan peneliti sekarang repondennya adalah mahasiswa tingkat akhir dan perbedaan yang terakhir yaitu teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan *lottery technique* sedangkan penelitian sekarang menggunakan Teknik *proportional random sampling*.

3. Fasya, Yuwono, dan Septiwi (2019). “Gambaran Tingkat Stres dan Mekanisme Koping Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi di STIKES Muhammadiyah Gombong Tahun 2019”

Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa di Stikes Muhammadiyah Gombong menggunakan mekanisme koping baik sebanyak 74,2%, mekanisme koping cukup sebanyak 23,5% dan mekanisme koping kurang sebanyak 2,3%. Hal ini disebabkan karena mahasiswa pada saat mengatasi masalah, mahasiswa tidak langsung mengambil keputusan dengan cara emosional melainkan keputusan bersabar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu persamaan jenis penelitian dimana peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu teknik pengambilan sampel yang berbeda. Teknik pengambilan sampel peneliti terdahulu menggunakan Teknik total sample sedangkan peneliti menggunakan teknik pengambilan *proportional random sampling*. Selain itu penelitian yang lalu menggunakan desain *crosssectional* sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan desain survei.